

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi masa kini bagian dari kehidupan bersosial, dalam melakukan komunikasi setiap individu, pentingnya melakukan komunikasi yang baik akan berdampak pada setiap kehidupan individu, setiap penyampaian komunikasi juga harus disampaikan secara jelas agar tidak menumbuhkan kesalahpahaman. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan penyampaian dan pertukaran informasi dengan tujuan memengaruhi sikap maupun perilaku individu lain (Koesomowidjojo, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia. Proses tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun melalui berbagai media dengan memanfaatkan ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau bentuk kode tertentu sebagai sarana penyampaian pesan.

Komunikasi itu sendiri ialah bagaimana seseorang individu ataupun kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi merujuk pada format atau organisasi dari hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Tujuannya adalah agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh pihak yang menerima. Pola komunikasi merujuk bagaimana individu atau kelompok itu berkomunikasi,

Ngalimun (2022) pola komunikasi merujuk pada metode atau strategi dalam berkomunikasi di mana pengirim pesan mencari cara optimal dalam menyampaikan pesan kepada penerima. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan respons atau umpan balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

Menurut Purwasito Andrik (2020), pola komunikasi dapat diartikan sebagai metode atau sistem yang digunakan individu maupun kelompok dalam melakukan komunikasi, yang berlandaskan pada berbagai teori komunikasi untuk menyampaikan pesan atau menghubungkan penerima pesan. Sifat komunikasi sendiri bersifat dinamis dan dapat beradaptasi sesuai kebutuhan.

Perilaku asertif berlandaskan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang setara dalam kehidupan sosial. Perilaku ini ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, keinginan, dan perasaannya secara jujur, terbuka, serta tetap menghormati hak orang lain. Bagi remaja, perilaku asertif berperan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mengurangi potensi konflik, dan membantu menyelesaikan masalah secara lebih efektif (Sriyanto dkk., 2020).

Peran orang tua dalam pengasuhan memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan perilaku asertif pada remaja. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua dapat membantu remaja mengambil keputusan yang baik serta membentuk kepribadian yang positif. Penelitian Sriyanto dkk. (2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku asertif, sehingga menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan kepribadian remaja.

Menurut Baumrind (dalam Sriyanto dkk., 2020), pola asuh *authoritative* berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif dan kompetensi sosial remaja. Pola asuh ini mendorong terbentuknya rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, moral yang baik, serta prestasi akademik yang lebih optimal.

Komunikasi asertif dapat terlihat dari adanya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat serta keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua yang menerapkan komunikasi asertif biasanya memberikan ruang dialog dan menghargai pendapat anak. Komunikasi seperti ini membantu anak memahami batasan sekaligus merasa dihargai dalam keluarga. Hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak juga dapat mengurangi konflik dalam keluarga.

Berbeda dengan komunikasi asertif, pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan anak terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan adanya kontrol yang tinggi serta sedikit kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mengambil keputusan secara sepihak dan mengharapkan anak untuk mengikuti aturan tanpa banyak pertanyaan. Kondisi tersebut dapat membuat anak merasa takut atau ragu dalam mengungkapkan pendapatnya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi interpersonal.

Hubungan antara pola komunikasi asertif dan pola asuh otoriter menjadi menarik untuk diteliti karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda.

Komunikasi asertif menekankan keterbukaan dan kesetaraan, sedangkan pola asuh otoriter lebih menekankan kepatuhan dan kontrol. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, anak sering kali memiliki keterbatasan untuk mengungkapkan perasaan maupun pendapat secara terbuka.

Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun komunikasi yang sehat dengan orang tua. Sebaliknya, keluarga yang menerapkan komunikasi asertif cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Anak merasa lebih aman dalam menyampaikan perasaan maupun keinginan kepada orang tua. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara komunikasi asertif dan pola asuh otoriter.

Kondisi pola pengasuhan dalam keluarga juga dihubungkan oleh lingkungan sosial tempat keluarga tersebut tinggal. Daerah Cikarang sebagai kawasan industri memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Banyak orang tua di Cikarang bekerja sebagai karyawan pabrik dengan waktu kerja yang cukup padat. Kesibukan orang tua sering kali membuat interaksi dengan anak menjadi terbatas.

Dalam kondisi tersebut orang tua cenderung menerapkan aturan yang tegas agar anak tetap disiplin meskipun pengawasan terbatas. Pola pengasuhan seperti ini dapat mengarah pada pola asuh otoriter tanpa disadari oleh orang tua. Oleh karena itu kondisi sosial masyarakat Cikarang menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian ini.

Selain faktor pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga di daerah Cikarang. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan komunikasi yang lebih terbuka dengan anak. Sebaliknya, sebagian orang tua masih menerapkan pola komunikasi satu arah yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari di daerah Cikarang, hubungan antara orang tua dan anak sering kali menunjukkan adanya kombinasi antara komunikasi terbuka dan pengendalian yang kuat dari orang tua. Beberapa orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dan belajar mandiri, namun tetap menetapkan aturan yang harus dipatuhi.

Orang tua biasanya memberikan nasihat dan arahan mengenai perilaku yang dianggap baik dan tidak baik bagi anak. Anak juga diajarkan untuk menghormati keputusan orang tua sebagai bentuk kepatuhan dalam keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian keluarga menerapkan pola komunikasi yang belum sepenuhnya asertif. Hubungan yang terbentuk masih didominasi oleh peran orang tua sebagai pengambil keputusan utama.

Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap beberapa orang tua dan anak yang berdomisili di Graha Asri, Cikarang Utara, untuk memperoleh gambaran mengenai pola komunikasi asertif dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh data bahwa tingkat komunikasi asertif pada

anak menunjukkan variasi yang dihubungkan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Sebagian responden menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan kecenderungan pola asuh otoriter, komunikasi yang terjalin cenderung bersifat satu arah. Orang tua lebih dominan dalam menetapkan aturan dan keputusan, sementara anak memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat atau perasaannya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat secara terbuka serta kurangnya kemampuan untuk mengekspresikan diri secara asertif.

Namun, terdapat pula keluarga yang menerapkan kedisiplinan yang tegas tetapi tetap membuka ruang diskusi antara orang tua dan anak. Pada keluarga dengan pola interaksi seperti ini, anak menunjukkan kemampuan komunikasi asertif yang lebih baik, seperti mampu menyampaikan pendapat dengan sopan, mengemukakan ketidaksetujuan tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan, serta tetap menghargai otoritas dan hak orang tua. Temuan awal ini mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perkembangan pola komunikasi asertif dalam relasi orang tua dan anak di wilayah Graha Asri, Cikarang Utara.

Berdasarkan pemikiran Alberti dalam Emons (2020) serta pengembangan dari beberapa ahli komunikasi interpersonal, dimensi komunikasi asertif dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu *self-expression*, *self and other respect*, dan *initiative/proactivity*, hal ini terlihat dari keberanian menyampaikan

pendapat kepada orang tua, mengungkapkan perasaan senang maupun tidak senang, serta menyampaikan keinginan secara jelas. Terkait orang tua dan anak, inisiatif komunikasi mencerminkan adanya rasa aman, kepercayaan diri, dan keterbukaan dalam lingkungan keluarga.

Penelitian mengenai hubungan pola komunikasi asertif dengan pola asuh otoriter masih terbatas khususnya pada konteks keluarga di daerah Cikarang. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pola asuh secara umum tanpa mengkaji hubungan dengan komunikasi asertif. Padahal komunikasi merupakan bagian penting dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Hubungan antara komunikasi dan pengasuhan akan memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

Tabel 1. 1
Pra-Riset Generasi Z di Perumahan Graha Asri Cikarang Utara (N=95)

Kuesioner	Ya (%)	Tidak (%)
Saya menyampaikan pendapat dan perasaan saya secara jujur kepada orang tua	60%	40%
Saya tetap menghargai orang tua ketika menyampaikan ketidaksetujuan	70%	95%
Saya berani memulai percakapan dengan orang tua ketika ada hal yang ingin dibicarakan	50%	50%

Sumber: Pra-Riset Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pra-riset pada 95 responden, terlihat bahwa dimensi *self-expression* menunjukkan persentase sebesar 60%, yang berarti sebagian besar anak sudah cukup mampu menyampaikan pendapat dan perasaannya secara jujur kepada orang tua, meskipun masih terdapat 40% yang belum sepenuhnya terbuka dalam

berkomunikasi. Pada dimensi *self and other respect*, persentase tertinggi diperoleh sebesar 70%, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak tetap mampu menghargai orang tua ketika menyampaikan ketidaksetujuan. Sementara itu, pada dimensi *initiative/proactivity*, persentase sebesar 50% menunjukkan bahwa keberanian anak untuk memulai percakapan dengan orang tua masih tergolong sedang dan belum merata. Temuan pra-riset ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi asertif anak di Graha Asri, Cikarang Utara masih bervariasi, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut hubungannya dengan pola asuh otoriter orang tua dan anak.

Kondisi sosial masyarakat Cikarang yang beragam menjadikan pola pengasuhan dalam keluarga juga berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian mengenai hubungan antara pola komunikasi asertif dengan pola asuh otoriter menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana komunikasi dalam keluarga memengaruhi pola pengasuhan orang tua. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan anak. Dengan demikian penelitian berjudul **“Hubungan antara pola komunikasi asertif dengan pola asuh otoriter pada anak di kompleks graha asri kab. bekasi (Studi Korelasional Pada Orang Tua dan Anak)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bagaimana Hubungan antara pola komunikasi asertif dengan pola asuh otoriter pada anak di kompleks graha asri kab. bekasi?”

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sejauh mana hubungan antara pola komunikasi asertif dengan pola asuh otoriter pada anak di kompleks graha asri kab. bekasi?
2. Sejauh mana hubungan *Self-Expression* dengan Pola Asuh Otoriter pada Relasi Orang Tua dan Anak?
3. Sejauh mana hubungan *Self and Other Respect* dengan Pola Asuh Otoriter pada Relasi Orang Tua dan Anak?
4. Sejauh mana hubungan *Initiative/Proactivity* dengan Pola Asuh Otoriter pada Relasi Orang Tua dan Anak?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi asertif dengan pola asuh otoriter pada anak di kompleks graha asri kab. Bekasi.

2. Untuk mengetahui hubungan *Self-Expression* dengan Pola Asuh Otoriter pada Relasi Orang Tua dan Anak.
3. Untuk mengetahui hubungan *Self and Other Respect* dengan Pola Asuh Otoriter pada Relasi Orang Tua dan Anak.
4. Untuk mengetahui hubungan *Initiative/Proactivity* dengan Pola Asuh Otoriter pada Relasi Orang Tua dan Anak.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, terkait hubungan antara pola komunikasi asertif dan pola asuh otoriter dalam relasi orang tua dan anak.
2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel komunikasi asertif maupun pola asuh dalam konteks keluarga.
3. Memperkaya kajian teoritis mengenai interaksi orang tua dan anak, terutama dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan komunikasi asertif pada anak.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi bahan dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan komunikasi asertif anak.

2. Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang terbuka, jujur, dan tetap menghargai orang tua.
3. Bagi masyarakat atau praktisi pendidikan dan konselor keluarga, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program pendampingan atau edukasi terkait pola asuh dan komunikasi keluarga yang sehat